HARIAN MERDEKA

Tgl:18 Maret 1977.-

Soal "senirupa baru"

MRK. 18/3-77

Suatu pameran senirupa belum lama ini dilangsungkan di Taman Ismail Marzuki. Judulnya: Pameran Senirupa Baru. Ini adalah kelanjutan dari pameran eksperimen senirupa moderen yang pernah dilangsungkan pada akhir 1974, yang karena keberaniannya yang mengagetkan, telah ditolak waktu itu.

Pameran kali ini adalah percobaan seniman-seniman modernis tadi untuk menampilkan diri kembali, dengan "karya-karya" baru. Yang ditampilkan kini oleh orang-orang ini, macam-macam. Bahan-bahan lukisan atau patung, diramu seenaknya. Ada komentar bahwa karya-karya ini merupakan satu "lompatan" dan tidak ada hubungannya dengan tradisi senirupa yang ada. Ada pula pendapat bahwa pameran ini bukan mewakili gagasan-gagasan artistik yang pantas dan santun, karena bahan maupun tema karya-karya ini "serem, unik, brutal". Bagi mereka yang mengikuti perkembangan senirupa di dunia, karya-karya ini dilihat dengan rasa kasihan. Sebab apa yang dinamakan baru oleh sekelompok orang muda lulusan ASRI, ITB atau hasil latihan khusus itu, sebenarnya bukan baru lagi, sebab sudah dibikin orang di barat, tepatnya di Amerika. Pelopornya Andy Warhol, seniman Amerika yang terkenal dengan kreasi Coca Cola-nya, hasil pengaruh aliran Dadais.

Ternyata kelompok yang menampilkan pameran senirupa baru di TIM itu tidak lain dari epigon-epigon (peniru) Andy Warhol, penjilat-penjilat Dadaisme. Tema-tema yang mereka tampilkan tidak lain dari tiruan telanjang dari senirupa dekaden Barat, produk kekalutan seni yang dilahirkan oleh jiwa-jiwa yang telah dimerosotkan oleh kebebasan masyarakat kapitalisme industri. Peniru-peniru ini hanya sekedar menjualkan lagak-lagak artistik pinjaman itu dengan cara mereka sendiri dan dijajakan lewat TIM. Mereka tidak merasa segan atau sungkan terhadap masyarakat umum maupun masyarakat budaya yang ada, karena toh mereka itu berkegiatan seni dan disebut seniman.

Dilihat sepintas, akan timbul kesan bahwa pameran TIM ini dilakukan oleh orang-orang aneh. Memang, dengan karya seperti itu mereka itu tidak saja dipandang aneh, tapi juga menganehkan diri dalam perkembangan wajar senirupa Indonesia. Kita tidak ingin menghukum tenaga-tenaga seni muda ini, karena sebagaimana fikiran sebagian orang lain, pameran ini masih bisa ditolerir sebagai eksperimen, jadi bersifat sementara. Tapi dari pemberontakan mereka, serta merta bisa muncul juga benih-benih alienasi terhadap tradisi kreatif yang telah tumbuh sebagai hasil perjuangan seniman Indonesia untuk waktu yang cukup lama.

Kita anggap pameran TIM bisa disebut sebagai suatu "pemberontakan" seni. Dan sebagai pemberontakan, inti prakteknya tentu tidak bisa lain daripada melakukan teror atas senirupa kita. Ini satu hal yang perlu dikasihani, memang.